



HUBUNGAN *REINFORCEMENT* KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

The Relationship Between Family Reinforcement and Academic Achievements Of Students With Special Needs

Fara Fichria¹, Fithria², Yuni Arnita³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^{2,3}Bagian Keilmuan Keperawatan Keluarga Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: farafichria1499@gmail.com

ABSTRAK

Stigma negatif yang berkembang di kalangan masyarakat terhadap ABK mempengaruhi dukungan keluarga khususnya orang tua kepada anak, berdasarkan data dari Kemendikbud (2009) hanya 14,4% ABK berada di institusi seperti sekolah, panti dan lembaga kesejahteraan anak. ABK juga mampu berprestasi baik pendidikan formal maupun informal jika memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *reinforcement* yang diberikan keluarga dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan desain *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu dari 202 siswa di SLBN Kota Langsa. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 ibu. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dalam bentuk skala *Likert*. Hasil penelitian ini didapatkan terdapat hubungan antara *reinforcement* yang diberikan orang tua dengan prestasi ABK di SLBN Kota Langsa dengan nilai *p-value* = 0,030. Disarankan kepada pihak sekolah agar memberikan pelatihan kepada orang tua terkait pentingnya pemberian *reinforcement* kepada anak sehingga anak akan merasa dihargai yang tentunya akan berdampak pada prestasi belajar.

Kata Kunci : *Reinforcement*, prestasi belajar, anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

Stigmatization in society to children with special needs affects family support, especially for the parents. According to the Ministry of Education and Research of Indonesia (2009), only 14.4% of children with disabilities attend institutions like schools, child care, or child welfare agency. Previous research has demonstrated that children with special needs can have achievements either in formal or informal education settings provided that they receive the needed supports from their surroundings. This present study attempts to examine the relationship between family reinforcement and academic achievements of students with special needs. This research was a descriptive correlation study with a cross-sectional design. The population of this study was all mothers of 202 students. There were 50 mothers selected as research samples chosen through the purposive sampling technique. The instrument used to collect the data was a questionnaire on the Likert scale. The results revealed that there was a correlation between reinforcement with academic achievements of students with special needs at SLBN Kota Langsa with a p-value=0.030. The school is urged to provide parents with training concerning the importance of reinforcement to their children to make them feel valued, which will impact their academic achievements.

Keyword : *Reinforcement, Academic Achievements, Children with Special Needs.*

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai individu yang karakteristik berbeda dengan individu lain

sehingga ditandai dengan adanya ketidakmampuan mental, emosional, dan juga fisik (Delphie, 2009). Perbedaan tersebut seharusnya diapresiasi dengan baik oleh

lingkungan sekitar karena dapat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) memperkirakan setidaknya 10% anak usia sekolah berkebutuhan khusus (KEMENKES, 2012). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1,6 juta anak, dengan presentase 2,5% (5-9 tahun), 3,5% (10-14 tahun), dan 4,2% (15-17 tahun) (Riskesdas, 2018). Sedangkan untuk Aceh sendiri jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 2,371 anak (BPS, 2017).

Proses belajar merupakan hal yang harus diperhatikan orang tua karena dapat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Thorndike (dalam Thahir, 2014) elemen terpenting dari belajar adalah *reinforcement* (penguatan), maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Pembahasan *reinforcement* yang dikemukakan oleh Thorndike dalam observasinya *trial-and error* sebagai landasan utama *reinforcement* (dorongan dan dukungan), dengan adanya penguatan dalam pembelajaran maka diperlukan yang namanya *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) untuk memberikan penguatan dalam pembelajaran (Thahir, 2014).

Berbagai teori dan referensi mengatakan pentingnya pemberian *reinforcement*, namun saat ini terdapat fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat yang bertolak belakang dengan pemberian penghargaan (*reward*) yang diberikan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2009) Hanya sebagian anak berkebutuhan khusus (14,4%) berada di institusi seperti sekolah, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), dan panti. Pemberian *reward* (penghargaan) sangat berpengaruh terhadap prestasi ABK. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Walinono (1999 dikutip dalam Nani, 2013) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat berprestasi dalam bidang

pendidikan formal maupun informal jika memperoleh dukungan dan penguatan dari lingkungan sekitar, karena melalui pemberian penghargaan anak akan merasa senang dan berusaha untuk meningkatkan perbuatan yang diberikan penghargaan tersebut.

SLBN Kota Langsa merupakan sekolah terbaik dengan segala fasilitas yang ada dengan jumlah siswa 202 anak, namun hanya sekitar 15% ABK berprestasi seperti pada perlombaan F2SN, dibidang olahraga maupun pendidikan formal, dan salah satu penyebab keberhasilan anak adalah dukungan orang tua. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *Reinforcement* yang diberikan keluarga dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Langsa Gampong Tengoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional study* yang dilaksanakan pada 3 Juni sampai 8 Juni 2021 di SLBN Kota Langsa Gampong Tengoh secara luring. Sampel penelitian ini adalah 50 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bersekolah di SLBN Kota Langsa Gampong Tengoh dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu data demografi, kuesioner dengan pernyataan skala likert, dan kuesioner dengan pernyataan skala rating scale yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Pada saat pengumpulan data peneliti memperhatikan protokol kesehatan Covid-19 yang telah ditetapkan selama kegiatan di sekolah. Setelah semua protokol diterapkan dan sudah mendapatkan izin, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, efek dari penelitian, dan prosedur serta keikutsertaan responden dalam penelitian. Peneliti juga memberi kesempatan yang sama kepada seluruh responden untuk bertanya tanpa memandang status sosial. Kemudian peneliti menjelaskan dan meminta responden untuk mengisi lembar persetujuan menjadi responden tanpa adanya paksaan. Setelah itu responden

diarahkan untuk mengisi data demografi dan kuesioner tentang *Reinforcement* yang diberikan orang tua kepada anak dan juga nilai rata-rata anak semester lalu berdasarkan kurikulum PKLK (Pendidikan Khusus Layanan Khusus) revisi tahun 2017. Setelah semua diisi oleh responden, peneliti mengecek kembali apakah sudah lengkap diisi oleh responden atau tidak. Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dengan mengikuti tahapan yang terdiri dari *editing, coding, entry dan cleaning*. Analisa data terdiri dari univariat dan bivariat, univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti, dan analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan uji ChiSquare dengan derajat kemaknaan 5% (0,05) (Budiarto, 2008).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden

| Data Demografi | f | % |
|----------------------------|----|----|
| Pekerjaan Ibu | | |
| IRT | 36 | 72 |
| Pedagang | 3 | 6 |
| Petani | 1 | 2 |
| Pegawai Negeri | 6 | 12 |
| Wiraswasta | 1 | 2 |
| Lainnya | 3 | 6 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| Pendidikan Tinggi | 7 | 14 |
| Pendidikan Menengah | 38 | 76 |
| Pendidikan Dasar | 5 | 10 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 24 | 48 |
| Perempuan | 26 | 52 |

| Umur Anak | | |
|-------------------------------|----|----|
| Usia sekolah (6-11 th) | 23 | 46 |
| Remaja awal (12-15 th) | 21 | 42 |
| Remaja Pertengahan (16-18 th) | 5 | 10 |
| Remaja akhir (19-21 th) | 1 | 2 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu yang paling dominan adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 36 ibu (72%), dengan latar belakang pendidikan terakhir terbanyak adalah pendidikan menengah sejumlah 38 ibu (76%). Untuk data demografi anak ditinjau dari jenis kelamin anak yang paling dominan adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 26 anak (52%), dengan mayoritas usia sekolah sebanyak 23 anak (46%).

Tabel 2. Distribusi *Reinforcement* yang diberikan Orang Tua

| <i>Reinforcement</i> | f | % |
|----------------------|----|----|
| Tinggi | 24 | 48 |
| Rendah | 26 | 52 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa *reinforcement* yang diberikan orang tua berada pada kategori rendah yaitu sebesar 26 responden (52%).

Tabel 3 Distribusi Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

| No | Nilai Rapor | f | % |
|----|-------------|----|----|
| 1. | Sangat baik | 9 | 18 |
| 2. | Baik | 30 | 60 |
| 3. | Cukup | 11 | 22 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Langsa berada pada kategori baik dengan jumlah 30 responden (60 %).

Tabel 4 *Reinforcement* Yang Diberikan Orang tua dengan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

| <i>Reinforcement</i> | Nilai Rapor | | | | | | Total | | α | <i>p-value</i> |
|----------------------|-------------|------|------|------|-------|------|-------|-----|----------|----------------|
| | Sangat Baik | | Baik | | Cukup | | F | % | | |
| | f | % | f | % | f | % | | | | |
| Tinggi | 6 | 25 | 10 | 41,7 | 8 | 33,3 | 24 | 48 | | |
| Rendah | 3 | 11,5 | 20 | 76,9 | 3 | 11,5 | 26 | 52 | 0,05 | 0,038 |
| Total | 9 | 18 | 30 | 60 | 11 | 22 | 50 | 100 | | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 24 ibu (48%) yang memberikan *reinforcement* dengan kategori tinggi terdapat 10 anak (41,7%) memiliki nilai rapor baik, kemudian dari 26 ibu (52%) yang memberikan *reinforcement* dengan kategori rendah terdapat 20 anak (76,9%) yang memiliki nilai rapor baik. Melalui uji statistik *chi-square test*, didapatkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,038 (<0,05), maka H_0 ditolak yang mengartikan bahwa ada hubungan *reinforcement* yang diberikan orang tua dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Langsa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan *reinforcement* yang diberikan orang tua dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Langsa Gampong Tengoh di peroleh nilai *p-value* sebesar 0,030 dan $\alpha = 0,05$. Jadi *p-value* = 0,038 < nilai $\alpha = 0,05$ maka hipotesa (H_0) ditolak yang artinya terdapat hubungan antara *reinforcement* yang diberikan orang tua dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Langsa Gampong Tengoh.

Menurut Thorndike (dalam Thahir, 2014) elemen terpenting dari belajar adalah *reinforcement* (penguatan), maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. *Reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu *reward* dan *punishment*. Penelitian yang dilakukan Hidayah (2020) mengungkapkan bahwa Teknik positif *reinforcement* merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan *behavior*, yang memiliki hubungan erat dengan

modifikasi perilaku. Prinsip dari teknik ini adalah perilaku yang diikuti oleh respon positif kemungkinan dilakukannya lagi perilaku tersebut di masa yang akan datang. Sejalan dengan penelitian Hafidah (2015) menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan siswa jika dilakukan secara *continue*. yaitu sebesar 17,85%.

Berdasarkan distribusi frekuensi data demografi tabel 5.1, mayoritas responden memiliki anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang akan beranjak masuk kedalam usia remaja (76,47%). Pada usia ini banyak terjadi perubahan progresif dalam diri anak, terutama dalam hal belajar oleh sebab itu *reinforcement* yang diberikan orang tua sangatlah penting sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar anak, pada tabel 5.6, menunjukkan bahwa dari 24 ibu (48%) yang memberikan *reinforcement* dengan kategori tinggi terdapat 10 anak (41,7%) memiliki nilai rapor baik, kemudian dari 26 ibu (52%) yang memberikan *reinforcement* dengan kategori rendah terdapat 20 anak (76,9%) yang memiliki nilai rapor baik. Berdasarkan distribusi frekuensi data demografi tabel 5.1, mayoritas responden memiliki anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang akan beranjak masuk kedalam usia remaja (76,47%). Pada usia ini banyak terjadi perubahan progresif dalam diri anak, terutama dalam hal belajar oleh sebab itu *reinforcement* yang diberikan orang tua sangatlah penting sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar anak, pada tabel 5.6, menunjukkan bahwa dari 24 ibu (48%) yang memberikan *reinforcement* dengan kategori tinggi terdapat 10 anak (41,7%) memiliki nilai

rapor baik, kemudian dari 26 ibu (52%) yang memberikan *reinforcement* dengan kategori rendah terdapat 20 anak (76,9%) yang memiliki nilai rapor baik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan *reinforcement* berupa *reward* yang diberikan orang tua rendah salah satunya adalah faktor pendidikan faktor pendidikan orang tua. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi persepsi seseorang, pendidikan juga dapat menentukan kualitas manusia, karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan ilmpikasinya (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 13,7 % responden berada pada kategori lulusan pendidikan tinggi, Hal ini menjadi salah satu penyebab *reinforcement* berada pada kategori rendah (52%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholifah dkk. (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemberian *reward* pada anak yaitu sebesar 67,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahn (2004) mengungkapkan pemberian *reinforcement* berupa pemberian *punishment* juga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus (27,1%) karena dengan pemberian *punishment* yang tidak sesuai akan menimbulkan emosi negatif yang mempengaruhi minat belajar anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad, Said & Khan (2013) yang menyatakan bahwa adanya kolerasi negatif antara *punishment* dengan minat belajar siswa (64,1%).

Dari seluruh uraian penelitian yang mendukung penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *reinforcement* yang diberikan orang tua dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Langsa Gampong Tengoh. melalui pemberian *reinforcement* positif berupa *reward* anak akan memandang bahwa orang tuanya memperhatikan dan menghargai usahanya. Pemberian *reinforcement* merupakan salah satu upaya yang dibisa diterapkan dalam membantu proses pembelajaran anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *reinforcement* yang diberikan orangtua dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Langsa. Diharapkan bagi pihak sekolah agar dapat memotivasi orang tua untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui pemberian pelatihan khusus kepada orang tua terkait pentingnya pemberian *reward* kepada anak guna menunjang prestasi belajar anak. Selain itu orang tua diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak sehingga anak akan merasa dihargai yang tentunya akan berdampak terhadap prestasi belajar anak

Adapun keterbatasan dalam proses penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode pembagian angket dalam proses pengumpulan data hal ini dapat menjadi keterbatasan penelitian karena peneliti tidak melakukan observasi secara langsung terkait pemberian *reinforcement* yang diberikan ibu sehingga jawaban yang diberikan hanya terbatas seputar pernyataan yang ada pada angket.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., Said, H., & Khan, F. (2013). Effect of corporal punishment on students motivation and lassroom learning. *Published by Canadian Center of Science and Education*
- Ahn, H. Y. (2004). The Effect Of A Child Abuse Prevention Program For Parents With Disabled Children. *Journal Of Korean Nursing*, 35(4), 663-671. <https://doi.org/10.4040/jkan.2004.34.5.663>
- Anitah, S. (2010). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universita terbuka. Badan Pusat Statistika (2017). *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://www.bps.go.id/>
- Budiarto, E. (2008). *Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2016) Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Iv Sdn Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 486-491.
- Delphie, B. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi ed (1)*. Yogyakarta: KTSP.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi*, 4(4), 386-396.

- Fadila, E. (2017). Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Permata Bunda Bukittinggi. Skripsi di Publikasikan: *Fkep, Stikes Perintis Padang*.
- KEMENDIKBUD. (2020). *Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Balai Pengembangan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Aceh. <http://pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id/news/hak-mendapatkan-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/index.html> diperoleh pada tanggal 25 Desember 2020.
- Nani, D., Wahyu, E., Permana, R. H. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 9(3).
- Novi, L. (2014) Hubungan Mekanisme Koping Dengan Pola Asuh Orang tua Anak Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Denpasar. *Jurnal Coping*, 2(3).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of Nursing Research: Apparaising Evidence For Nursing Practice*. In Wolters Kluwer.
- RISKESDAS. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar*. Bandar Lampung.